

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA *POST TRUTH*

Chori Miftahul Kosidatul Natus¹, Waston², Ari Anshori³, Mohammad Ali⁴
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1, 2, 3, 4}
Email: chorimiftahul2@gmail.com

Abstrak

Makalah ini memiliki tujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural di era post truth. Metodologi: Metodologi yang digunakan dalam makalah ini adalah metodologi kualitatif yang bersifat studi pustaka, diambil dari literature yang relevan dengan bahasan pendidikan multikultural di era post truth. Hasil: Dalam pendidikan multikultural terdapat tiga nilai yang dapat diterapkan yaitu, nilai kesetaraan, nilai toleransi, dan nilai kerukunan. Dampak dari post truth yaitu adanya perpecahan dalam masyarakat jika mereka tidak bisa menyikapi post truth dengan benar. Salah satu caranya adalah dengan internalisasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan seluruh warga masyarakat yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan multikultural.

Kata kunci: *pendidikan, multikultural, post truth.*

Abstract

This paper aims to discuss the implementation of multicultural education in the post truth era. Methodology: The methodology used in this paper is a qualitative study methodology, taken from literature relevant to the discussion of multicultural education in the post truth era. Results: In multicultural education there are three values that can be applied, namely, the value of equality, tolerance, and harmony. The impact of post truth is the division in society if they cannot respond to post truth properly. One way is to internalize multicultural education in the curriculum and all members of the community who are in the environment of educational institutions participate in the success of multicultural education.

Keywords: *education, multiculturalism, post truth*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman kebudayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan historis sosial yang sudah diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Keunikan budaya tersebut melahirkan banyak implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter yang beragam dalam sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku dengan suku yang lain, oleh karena itu perlu adanya suatu wadah untuk mengembangkan seluruh keberagaman yang ada di Indonesia (Ibrahim, 2013). Salah satu caranya adalah dengan implementasi pendidikan multikultural. Pada pendidikan multikultural masyarakat diajarkan etika dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi antar umat

beragama, menghargai adat istiadat orang lain, dan lain sebagainya.

Pendidikan multikultural dirasa sangat penting, karena sekarang masyarakat Indonesia dihadapkan oleh zaman yang serba canggih, kemajuan teknologi sangat pesat, segala macam informasi sudah bisa diakses dengan mudah, berita-berita terkini sudah tersedia lengkap dalam suatu *platform*. Akan tetapi, kemajuan teknologi bukan berarti tanpa diiringi dengan dampak negatif. Dikarenakan terlalu mudahnya orang mengakses dan mengirim info atau berita, disitu juga masyarakat tidak bisa membedakan hal-hal yang bersifat *fact* atau *fake*. Akibatnya semua informasi ditelan secara mentah-mentah tanpa mencari tahu kebenaran dari berita itu. Banyak sekali berita *hoaks* terkait keyakinan umat

beragama, menyinggung suatu etnis atau suku, berita-berita berunsur SARA yang belum diketahui kebenarannya, kemudian menimbulkan suatu doktrin atau pemikiran yang menimbulkan perpecahan dalam masyarakat Indonesia. Sekolah dirasa sebagai sarana yang tepat dalam internalisasi pendidikan multikultural, karena sekolah dapat memberikan pendidikan multikultural sejak dini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, yakni mengumpulkan data-data dari berbagai literature yang relevan dengan tema yang dibahas, yaitu terkait pendidikan multikultural di era *post truth*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralism budaya. Plurarisme budaya tidak hanya ditoleransi saja, tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu menjadi suatu kearifan. Pendidikan multikulturalisme merupakan suatu alternative atau sebuah wadah untuk mengembangkan sisi kemanusiaan manusia. Tidak menolak atau memaksa seseorang karena identitas suku, ras, agama dan golongan. Pendidikan multikultural mengakui pentingnya semua anak memiliki banyak kesempatan untuk banyak berinteraksi secara positif dan personal dengan anak-anak dari berbagai latar belakang. Pendidikan multikultural memberikan setiap siswa kesempatan untuk membantu berkembangnya *sense of self*, terutama bagi anak-anak yang secara

ekonomi tidak beruntung dan anak-anak yang berasal dari etnik minoritas .

Multikultural di Indonesia sangat banyak mulai dari agama, suku, budaya, dll. Diantaranya yang paling mencolok adalah multikulturalisme agama. Tercatat ada enam agama yang sudah dilegalkan oleh pemerintah. Isu-isu terkait agama ini menjadi isu yang begitu sensitive sekali. Bahkan, dalam setiap agama juga terdapat banyak golongan atau multikulturalisme ormas keagamaan. Pendidikan Multikultural di Indonesia harus dikembangkan supaya masyarakat mengetahui perlunya menjaga kerukunan antar sesama manusia. Cara untuk memahami segala sesuatu adalah dengan memahaminya berulang kali agar keagungan ilmu dalam multikultural dapat melebar dan tidak memiliki paham yang sempit. Multikultural tidak hanya untuk menghargai perbedaan, tetapi yang lebih utama adalah untuk menjaga keharmonisan antar masyarakat. Contohnya adalah terbentuknya etika dalam berpendapat, menjunjung tinggi asas kemanusiaan, dan lain sebagainya, sehingga dapat mewujudkan kejayaan Indonesia (Amin, 2018).

Pendidikan multikultural diharapkan berhasil dalam membentuk perilaku masyarakat yang selalu mengedepankan toleransi dan etika. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis. Maka dari itu, nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yaitu:

Pertama: Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Setiap individu

mempunyai kesempatan dalam melakukan berbagai hal yang setara dalam berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, asalkan tidak keluar dari norma-norma social. Dalam pembelajaran di kelas, diharapkan guru memahamkan siswa bahwa semua manusia memiliki hak dan dalam kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul, tidak dianjurkan untuk memilih-milih teman berdasarkan status sosialnya. Siswa diajarkan penerapan kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama.

Kedua: Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan “*tasamuh*” yang artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan (Tatapangarsa, 1980). Islam mengajarkan toleransi yang benar adalah bukan dengan membenarkan, tetapi menghargai pendapat orang lain dalam hal keyakinan, adat istiadat, dll. Toleransi juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada manusia atau masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Selama dalam menjalankannya dengan tidak bertentangan dengan asas ketertiban dan perdamaian masyarakat (Hashim, 1997).

Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Begitu pula Islam, Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat, artinya tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Dalam pembelajaran di sekolah siswa diberikan pemahaman tentang Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Indonesia dibangun atas keberagaman dan perbedaan tetapi tetap satu tujuan (Basri, 2017).

Ketiga: Nilai Kerukunan

Adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat walaupun berbeda suku, ras, budaya, dan agama. Keikhlasan hati untuk saling membantu, bergaul dengan tiada rasa canggung, dsb. Pada pembelajaran di kelas siswa dapat

dipahamkan dengan menunjukkan berbagai latar belakang teman sebaya atau teman sekelas dan dikaitkan dengan teori tentang kerukunan.

3.2 Dampak Post Truth Terhadap Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Istilah *post truth* berarti pasca kebenaran, kebenaran objektif tidak lagi dianggap penting, justru yang terpenting adalah kebenaran emosional. Menurut Burhanuddin Muhtadi *post truth* merupakan era kebohongan, namun menurut Haryatmoko *post truth* bukanlah sinonim dari kebohongan, namun antonym dari *fact-checking* pemeriksaan fakta. Jadi, yang dimaksud oleh Muhtadi adalah kebohongan, jika mengacu pada Haryatmoko adalah gejala lemahnya kecenderungan manusia dalam memeriksa kebenaran data karena sudah terkesima dengan kesan-kesan emosional yang biasanya ditebarkan melalui media masa dan media social (Waston, 2019).

Era *industrial society* 3.0 sudah bergeser pada era baru *information society* (4.0) yang membawa dampak besar terhadap semua sendi kehidupan. Berkembangnya teknologi informasi berdampak luar biasa tidak hanya pada aspek ekonomi, namun juga sosial, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Era baru *information society* (4.0) ini ditandai dengan perkembangan dunia digital yang merasuk ke urat nadi kehidupan masyarakat. Digitalisasi menjadi ciri spesifik dari era informasi. Contoh nyata dalam media penyiaran yang tidak lagi searah namun sudah menjadi dua arah bahkan memiliki karakteristik yakni digitalisasi.

Jika dilihat dari kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, budaya, ras, dan agama, maka sedikit banyak *post truth* akan memberi dampak terhadap warna-warni keberagaman di Indonesia. Dampak *post truth* terhadap multikulturalisme secara umum adalah setiap individu mempunyai

kondisi emosional, sifat, watak, karakter, dan respon yang berbeda-beda ketika mereka dihadapkan dengan sebuah berita atau pernyataan yang berkaitan dengan suku, ras, etnis, atau agama yang mereka yakini. Seperti yang sudah dipaparkan diatas *post truth* adalah suatu peralihan dari *fact* ke *fake* atau suatu pemelintiran kebenaran, maka setiap individu akan merespon berita tersebut dengan berbagai respon. Jika berita *hoaks* dikaitkan dengan suatu elemen masyarakat, maka respon terhadap berita itu akan bermacam-macam, tergantung kepada siapa berita itu ditujukan, apakah terkait suku, ras, agama atau hal lainnya.

Berbagai respon ini, tentunya dipengaruhi oleh keberagaman di Indonesia. Ada yang merespon dengan santai dalam arti mereka memeriksa kebenaran berita tersebut. Tetapi, tidak sedikit pula yang merespon dengan darah mendidih. Mereka seketika menelan berita tersebut dan tersulut emosi. Dampak yang seperti ini akan menimbulkan perpecahan antar kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan ini manusia hidup atas tiga hal dalam memegang prinsip kehidupan, yaitu *tasyadud* hidup dalam prinsip yang ketat atau tidak boleh dilanggar, *tawasuth* berpikiran moderat dan *tasahul* bebas dan tidak ketat. Disinilah peran pendidikan multikultural dibutuhkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia. Tetapi dampak *post truth* juga dapat mempengaruhi jalannya pendidikan multikultural di Indonesia, seperti:

1. Internalisasi pendidikan multikultural yang utama adalah di sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan pendidik dan tenaga kependidikan juga terkena dampaknya. Oleh karena itu perbaikan pengembangan profesionalitas pendidik sangat dibutuhkan, terutama dalam menyikapi *post truth*.

2. Dampak positif *post truth* juga ada, jika semua orang yang berkontribusi dalam dunia pendidikan paham apa itu *post truth*, maka akan segera mencari solusi untuk

meminimalisir dampak tersebut. Meningkatkan budaya literasi digital, karena itu sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir perkembangan *post truth*.

3.3 Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Multikultural

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkemajuan dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultur dan multietnis. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah tercipta kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Agus Munadlir, 2016).

Pertama: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan pedoman dalam pendidikan yang terdiri atas banyak komponen seperti, pendidik, peserta didik, materi ajar, metode, dll. Internalisasi pendidikan multikultural dapat melalui berbagai komponen kurikulum. Contoh, materi ajar terkait Pendidikan Kewarganegaraan, Sosilogi, dll. Dalam metode pembelajaran guru dapat menginstruksikan siswa untuk bermain

peran dari berbagai macam tokoh berdasarkan keanekaragaman Indonesia

Kedua: Guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Peran pendidik sangat krusial, mengingat pendidik adalah orang bisa berinteraksi langsung dengan siswa. Pendidik bukan hanya sebagai orang yang memberi pelajaran, akan tetapi, dari diri seorang pendidik tersalurkan nilai-nilai moral. Pendidik harus bisa membentengi diri dari pengaruh *post truth*, salah satu caranya adalah dengan membangun budaya literasi.

Ketiga: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah obyek pendidikan. Dalam kurikulum 2013 (Placeholder1) pembelajaran di kelas menggunakan konsep *student center*. Siswa dituntut untuk aktif dan guru sebagai fasilitator. Dalam pendidikan multikultural ini siswa menjadi targetnya. Bagaimana cara guru menyusun strategi dengan baik agar pendidikan multikultural dapat tersampaikan kepada siswa. Pendidikan multikultural harus ditanamkan kepada siswa sejak dini, guna membangun karakter siswa, membangun rasa empati dan simpati, karena siswa adalah salah satu yang menjadi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Munadlir, S. ., (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan

Keempat: Setelah semua yang berkontribusi dalam dunia pendidikan telah tereduksi terkait urgensi pendidikan multikultural, maka diharapkan mereka mampu menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, tetapi ketika mereka terjun ke masyarakat, mereka mampu mewarnai lingkungannya dengan hal-hal positif terkait toleransi akan keberagaman masyarakat Indonesia.

4. KESIMPULAN

Pluralisme budaya di Indonesia, melahirkan keberagaman pemikiran, ideologi, sifat, karakter, respon, dll. Munculnya istilah *post truth* di Indonesia mempunyai dampak terhadap multikulturalisme budaya. Dampak negatifnya, *post truth* dapat membuat perpecahan dalam masyarakat Indonesia. Karena isu-isu terkait budaya dan SARA adalah sesuatu hal yang sensitive jika disandingkan dengan berita *fake* dan *hoaks*. Salah satu solusi dari semua permasalahan diatas adalah dengan pengembangan pendidikan multikultural yang sejak dini harus sudah dipahami kepada generasi muda. Lembaga pendidikan dirasa sebagai tempat yang strategis dalam implementasi pendidikan multikultural. Tim sukses dalam mensukseskan pendidikan multikultural adalah semua warga masyarakat yang tergabung dalam suatu lembaga pendidikan karena kesuksesan pendidikan tidak hanya tugas satu pihak saja, tetapi semua berperan dalam mensukseskan jalannya pendidikan.

Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 116.

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pilar*, 25.
- Basri, H. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang. *Skripsi*, 49.

- Hashim, U. (1997). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal ADDIN*, 132.
- Sapendi. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Jurnal Gender dan Anak*, 102.
- Tatapangarsa, H. (1980). *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Waston. (2019). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Surakarta,: Muhammadiyah University Press.